



Peran Komunikasi Interpersonal Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Meningkatkan Motivasi Klien Untuk Mengikuti Program Pembimbingan di Balai Pemasyarakatan Kelas II Wonosari

Safa Aura Faradisa¹, Umar Anwar², Budi Priyatmono³, Ali Muhammad⁴

Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: aura8996@gmail.com, umar.harun12@gmail.com, budi.prym@gmail.com, alimuhammad32@gmail.com

Article received: 04 Juni 2025, Review process: 23 Juni 2025

Article Accepted: 18 Juli 2025, Article published: 28 Juli 2025

ABSTRACT

Communication is a fundamental element in social life, including in the guidance process for correctional clients. This study aims to analyze how interpersonal communication carried out by Correctional Counselors can enhance client motivation in participating in guidance programs at the Class II Wonosari Correctional Center, as well as to identify the obstacles that arise during the communication process. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and documentation. The findings show that interpersonal communication, characterized by empathy, openness, support, positive attitude, and equality, is effective in building trust and fostering meaningful counseling relationships. This type of communication also contributes to the emergence of clients' intrinsic motivation to engage actively in the guidance process. Nevertheless, challenges such as the limited number of counselors, social stigma, and low family involvement remain significant barriers.

Keywords: *Interpersonal Communication, Correctional Counselor, Motivation*

ABSTRAK

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam kehidupan sosial, termasuk dalam proses pembimbingan klien pemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Pembimbing Kemasyarakatan (PK) dapat meningkatkan motivasi klien dalam mengikuti program pembimbingan di Balai Pemasyarakatan Kelas II Wonosari, serta mengidentifikasi berbagai hambatan dalam proses komunikasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang mencerminkan nilai empati, keterbukaan, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan mampu membangun kepercayaan dan menciptakan relasi pembimbingan yang bermakna. Komunikasi ini turut mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik klien untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembimbingan. Kendati demikian, tantangan seperti keterbatasan jumlah PK, stigma sosial, dan rendahnya keterlibatan keluarga masih menjadi penghambat utama.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Pembimbing Kemasyarakatan, Motivasi

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam kehidupan sosial yang mencakup pertukaran pesan untuk membentuk hubungan, menyelesaikan konflik, dan memperkuat keterikatan emosional antarindividu. Dalam konteks organisasi, komunikasi yang tidak efektif dapat menimbulkan kesalahpahaman dan merusak relasi profesional. Ketidakmampuan menyampaikan gagasan secara jelas atau mendengarkan secara aktif sering kali menjadi penyebab utama terjadinya hambatan komunikasi (A. Muhammad et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan penerapan komunikasi yang efektif agar pesan dapat diterima dengan baik dan mendorong pemahaman terhadap situasi serta permasalahan yang kompleks (Nihaya, 2016).

Salah satu bentuk komunikasi yang paling berpengaruh dalam interaksi manusia adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi ini memungkinkan terjadinya pertukaran pesan secara dua arah yang ditandai dengan kepekaan terhadap isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh (Ramadhan et al., 2023). Dalam ruang lingkup pembimbingan sosial, kemampuan interpersonal sangat diperlukan oleh Pembimbing Kemasyarakatan (PK) untuk menjalin relasi empatik dan membangun kedekatan emosional dengan klien pemsayarakatan. Relasi ini menjadi krusial dalam membantu klien memahami peran pembimbingan bukan semata-mata sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai bagian penting dalam proses pemulihan dan reintegrasi sosial.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak klien yang mengikuti program pembimbingan hanya sebagai formalitas untuk memperoleh hak integratif seperti pembebasan bersyarat, tanpa adanya motivasi intrinsik untuk berubah (Kariana, 2024). Stigma sosial, pengalaman traumatis selama masa pemidanaan, serta rendahnya kepercayaan terhadap sistem pemsayarakatan turut memengaruhi sikap apatis dan ketidakterlibatan mereka dalam program pembimbingan (L. Muhammad, 2019). Akibatnya, proses pembimbingan sering kali berjalan stagnan dan tidak menghasilkan dampak psikososial yang signifikan terhadap perubahan perilaku klien.

Dalam situasi demikian, keterampilan komunikasi interpersonal PK menjadi instrumen strategis yang tidak hanya membantu dalam menyampaikan pesan secara efektif, tetapi juga berfungsi membangun kepercayaan dan meningkatkan partisipasi aktif klien dalam proses pembimbingan. Komunikasi yang mengedepankan empati, dukungan, dan kesetaraan diyakini mampu memenuhi kebutuhan psikologis klien, sebagaimana dijelaskan dalam teori hierarki kebutuhan Maslow. Melalui pendekatan humanistik tersebut, PK dapat menjadi mitra yang mendampingi klien dalam memahami nilai perubahan, memperkuat harga diri, dan membentuk orientasi hidup yang lebih konstruktif.

Selain itu, komunikasi interpersonal juga dapat berperan sebagai jembatan dalam mengatasi berbagai hambatan struktural dan psikologis yang dihadapi klien. Ketika klien merasa didengar dan dipahami, mereka cenderung membuka diri dan lebih antusias dalam mengikuti sesi pembimbingan. Hal ini memperkuat

efektivitas intervensi sosial yang dilakukan PK serta menciptakan hubungan pembimbingan yang lebih bermakna dan berkelanjutan (Muladi et al., 2023). Dalam hal ini, pendekatan interpersonal bukan hanya soal penyampaian pesan, tetapi juga mencakup upaya membangun iklim komunikasi yang suportif dan partisipatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Pembimbing Kemasyarakatan dapat meningkatkan motivasi klien dalam mengikuti program pembimbingan di Balai Pemasyarakatan Kelas II Wonosari, serta mengidentifikasi berbagai faktor penghambat dalam proses komunikasi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika komunikasi interpersonal antara Pembimbing Kemasyarakatan (PK) dan klien pemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas II Wonosari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, dengan melibatkan PK, klien, serta pihak-pihak terkait lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara holistik bagaimana strategi komunikasi interpersonal diterapkan oleh PK dalam membangun hubungan empatik yang mendorong motivasi klien untuk mengikuti pembimbingan. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola komunikasi, hambatan yang dihadapi, serta kontribusi komunikasi interpersonal terhadap perubahan sikap dan partisipasi klien dalam program pembimbingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Komunikasi Interpersonal antara PK dan Klien Pemasyarakatan

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Pembimbing Kemasyarakatan (PK) memainkan peranan penting dalam membangun relasi emosional antara klien dan institusi Bapas. Melalui komunikasi yang intens dan berkualitas, PK dapat menyentuh sisi psikologis klien yang sebelumnya tertutup oleh pengalaman traumatis selama menjalani proses peradilan dan pemidanaan. Menurut Berger dan Calabrese (2017), komunikasi interpersonal yang dilakukan secara terbuka dan penuh kepercayaan merupakan kunci dalam menciptakan hubungan yang koheren dan memfasilitasi pembentukan prediktabilitas sosial. Hal ini menjadi penting karena klien yang berada dalam kondisi psikologis tidak stabil memerlukan pola komunikasi yang dapat memberikan rasa aman dan didengarkan.

Dalam praktiknya, PK menerapkan komunikasi yang menunjukkan sikap positif, empatik, dan tidak menghakimi. Melalui pendekatan ini, klien merasa diposisikan sebagai manusia utuh yang memiliki peluang untuk memperbaiki diri. Hecht dan Miller (2015) menyatakan bahwa respons emosional positif yang ditimbulkan dari gaya komunikasi semacam ini dapat memperkuat ikatan sosial dan kepercayaan interpersonal dalam situasi krisis. Hal ini menunjukkan bahwa

komunikasi bukan semata-mata instrumen teknis, tetapi juga media membangun harapan dan makna baru dalam hidup klien.

Komunikasi terbuka memungkinkan klien mengungkapkan kondisi personalnya secara jujur dan reflektif. PK yang terbuka terhadap cerita hidup klien akan lebih mudah memahami latar belakang tindakan masa lalu serta kondisi psikososial yang melatarbelakanginya. Graham (2019) dalam kajiannya menekankan bahwa keterbukaan dalam komunikasi interpersonal merupakan prasyarat terbentuknya hubungan yang saling mempercayai, terutama dalam konteks hubungan bimbingan yang bersifat semi-terapis.

Dimensi empati menjadi kekuatan utama dalam praktik komunikasi interpersonal di Bapas. PK yang mampu menempatkan diri pada posisi klien dapat menciptakan suasana emosional yang aman, yang kemudian membuka ruang dialogis dua arah secara alami. Decety dan Jackson (2016) menjelaskan bahwa empati bukan sekadar respons emosional, tetapi kemampuan kognitif yang memediasi hubungan manusia dengan cara yang lebih bermakna dan transformatif.

Selain itu, dukungan emosional dan instrumental yang diberikan oleh PK menandakan bahwa hubungan yang terjalin tidak bersifat hierarkis atau instruksional semata. Dukungan ini ditunjukkan melalui fleksibilitas dalam jadwal bimbingan, bantuan konkret seperti rujukan kerja, dan kemudahan akses layanan sosial. Eisenberger et al. (2020) menyatakan bahwa bentuk dukungan semacam ini memiliki efek psikologis yang kuat dalam meningkatkan resiliensi dan motivasi individu yang mengalami tekanan sosial.

Kesetaraan dalam komunikasi menjadi prinsip yang dijunjung tinggi dalam praktik PK. Klien diperlakukan secara adil, tanpa diskriminasi terhadap latar belakang pelanggaran, usia, atau status sosial. Prinsip ini sejalan dengan gagasan Buber (1958) tentang relasi "Aku-Kamu", yaitu hubungan interpersonal yang setara, penuh penghormatan, dan bersifat dialogis, bukan monologis atau manipulatif.

Struktur organisasi Bapas juga mendukung terjadinya komunikasi interpersonal yang konsisten. Adanya jadwal pembimbingan berkala memberikan peluang untuk membangun relasi yang berkelanjutan dan tidak bersifat insidental. Model komunikasi ini mencerminkan praktik komunikasi terapeutik dalam teori *Relational Dialectics* (Baxter & Montgomery, 2006), yang menekankan keseimbangan antara keterbukaan dan proteksi dalam menjalin hubungan.

Aspek sosial budaya turut memengaruhi kualitas komunikasi antara PK dan klien. Pemahaman terhadap latar belakang etnis, nilai agama, serta kebiasaan komunitas asal klien menjadi faktor penting dalam menciptakan komunikasi yang inklusif dan tidak bias. Gudykunst (2019) mengemukakan bahwa komunikasi antarbudaya memerlukan kepekaan kontekstual yang tinggi, khususnya dalam situasi formal yang menyangkut reintegrasi sosial.

Kerentanan emosional klien membuat komunikasi interpersonal yang suportif menjadi lebih krusial. Banyak klien membawa beban psikologis dari masa lalu yang sulit mereka ungkapkan secara verbal. Floyd (2018) menyatakan bahwa

komunikasi yang berbasis empati dan afeksi memiliki efek psikologis yang setara dengan terapi konseling, terutama dalam konteks pemulihan pasca trauma atau isolasi sosial.

Secara keseluruhan, dinamika komunikasi interpersonal yang terjalin antara PK dan klien merupakan pilar utama dalam membangun relasi pembimbingan yang bermakna. Proses komunikasi ini tidak hanya memperkuat struktur program pembimbingan, tetapi juga membentuk landasan emosional bagi perubahan perilaku, peningkatan kesadaran diri, dan motivasi klien untuk bertransformasi menjadi pribadi yang konstruktif dalam masyarakat.

Efektivitas Komunikasi Interpersonal terhadap Motivasi Klien

Efektivitas komunikasi interpersonal dalam meningkatkan motivasi klien sangat bergantung pada kemampuan PK mengemas pesan yang mampu menyentuh dimensi emosional dan rasional klien secara seimbang. Proses ini membutuhkan sensitivitas tinggi terhadap kondisi psikologis klien yang umumnya berada dalam fase pemulihan identitas dan martabat. Menurut Vroom (1995), motivasi seseorang dipengaruhi oleh persepsi terhadap hasil yang akan dicapai, dan komunikasi berperan penting dalam membangun persepsi tersebut melalui penyampaian tujuan pembimbingan secara realistis.

Dalam banyak kasus di Bapas, klien yang awalnya hadir hanya untuk memenuhi kewajiban administratif menunjukkan perubahan sikap setelah mengalami komunikasi interpersonal yang suportif. Proses ini tidak berlangsung instan, tetapi melalui beberapa tahap seperti pengenalan, eksplorasi emosional, dan pemaknaan ulang peran sosial. Ryan dan Deci (2020) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik hanya akan tumbuh ketika individu merasa memiliki kontrol, hubungan sosial, dan kompetensi yang dihargai—semua aspek tersebut dibangun melalui komunikasi yang reflektif.

Komunikasi interpersonal juga berfungsi sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan dasar klien, seperti rasa aman, penghargaan, dan cinta. Dalam struktur Maslow, kebutuhan-kebutuhan ini menjadi prasyarat sebelum seseorang dapat berpindah ke level aktualisasi diri. Tay dan Diener (2011) membuktikan melalui analisis global bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis berhubungan langsung dengan peningkatan motivasi dan keterlibatan sosial. Artinya, komunikasi yang humanistik membuka jalan bagi transformasi perilaku klien.

Efektivitas komunikasi interpersonal terlihat pula pada respons klien dalam sesi pembimbingan. Klien yang merasa dipahami dan tidak dihakimi cenderung lebih aktif dalam berdiskusi dan menyampaikan refleksi diri. Baumeister et al. (2018) menyatakan bahwa hubungan sosial yang hangat dapat memperbaiki harga diri dan memotivasi individu untuk mengambil keputusan positif, termasuk keterlibatan dalam rehabilitasi sosial.

Peran PK sebagai mitra dalam proses bimbingan turut memperkuat kepercayaan diri klien. Melalui interaksi yang kooperatif dan tidak otoritatif, klien mulai membentuk narasi baru tentang dirinya. Hal ini relevan dengan pendekatan

Narrative Therapy oleh White dan Epston (1990), yang menekankan bahwa identitas dapat dibentuk ulang melalui cerita-cerita yang dibagikan dan diterima secara positif dalam konteks interpersonal.

Kejelasan informasi yang disampaikan PK terkait manfaat dan mekanisme pembimbingan memberikan pencerahan kepada klien yang sebelumnya skeptis terhadap sistem. Thomas dan Zaitzow (2019) menyoroti pentingnya komunikasi edukatif dalam institusi masyarakat sebagai sarana peningkatan kesadaran dan pengurangan resistensi terhadap program rehabilitatif. Ketika klien mengetahui makna pembimbingan secara rasional, maka partisipasi mereka menjadi lebih sukarela.

Komunikasi empatik juga mengaktifkan aspek afektif dalam diri klien, sehingga tercipta hubungan emosional yang tidak hanya bersifat formal. Klien merasa didampingi secara manusiawi, bukan diproses sebagai objek sistem. Pandangan ini selaras dengan *Self-Determination Theory* yang menekankan pentingnya relasi interpersonal dalam memelihara motivasi (Deci & Ryan, 2000).

Keberhasilan komunikasi interpersonal tidak hanya diukur dari banyaknya interaksi, tetapi dari kualitas dialog yang mengandung refleksi dan umpan balik. Bandura (2015) dalam teorinya tentang *self-efficacy* menekankan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri akan meningkat jika didukung oleh feedback positif dari lingkungan sosial yang kredibel – dalam hal ini PK menjadi aktor utama.

Ketika klien berhasil membentuk kembali tujuan hidup yang realistis dan positif, komunikasi yang telah terjalin menjadi katalisator penting dalam perubahan tersebut. Heath dan Bryant (2020) menyatakan bahwa komunikasi berperan sebagai media pembentukan makna sosial yang mengarahkan perilaku individu. Ini menjelaskan mengapa komunikasi interpersonal yang bersifat afirmatif menghasilkan transformasi yang lebih mendalam dan berjangka panjang. Dengan demikian, efektivitas komunikasi interpersonal dalam meningkatkan motivasi klien tidak hanya berdampak pada keterlibatan dalam program pembimbingan, tetapi juga membentuk fondasi psikologis bagi proses reintegrasi sosial. Hubungan yang dibangun melalui komunikasi ini menciptakan kebermaknaan yang menjadi modal kuat bagi klien untuk memulai hidup baru di tengah masyarakat.

Tantangan dan Strategi Komunikasi Interpersonal di Bapas

Di balik keberhasilan implementasi komunikasi interpersonal antara PK dan klien, terdapat sejumlah hambatan yang bersifat struktural, kultural, dan personal. Salah satu tantangan paling mendasar adalah jumlah PK yang tidak sebanding dengan banyaknya klien yang harus ditangani, menyebabkan interaksi menjadi terbatas dan kurang intensif. Laporan UNODC (2022) menegaskan bahwa ketidakseimbangan rasio pembimbing terhadap klien berdampak negatif terhadap keberhasilan intervensi sosial, karena komunikasi personal tidak dapat dilakukan secara menyeluruh.

Tingginya beban kerja PK menyebabkan kualitas komunikasi interpersonal menurun. Waktu yang tersedia untuk setiap klien menjadi sangat minim, padahal

hubungan interpersonal membutuhkan frekuensi dan durasi interaksi yang cukup untuk membangun kedekatan. Carl Rogers dalam pendekatan *client-centered communication* menekankan bahwa kehadiran penuh dan aktif dalam percakapan adalah prasyarat terbentuknya hubungan yang autentik.

Selain itu, masih banyak klien yang mengikuti pembimbingan karena tuntutan administratif, bukan karena kesadaran akan kebutuhan perubahan. Hal ini menciptakan komunikasi yang bersifat formal dan transaksional, tanpa keterlibatan emosional. Smith et al. (2021) dalam *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology* menegaskan bahwa motivasi eksternal semata menghasilkan hubungan interpersonal yang dangkal dan tidak bertahan lama.

Keterlibatan keluarga dalam proses pembimbingan juga menjadi titik lemah yang berdampak besar terhadap kesinambungan komunikasi. Ketika klien tidak mendapat dukungan dari orang terdekatnya, PK menjadi satu-satunya sumber afirmasi, dan hal ini membebani relasi yang dibangun. Koerner & Fitzpatrick (2018) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal dalam konteks pemulihan sosial akan lebih efektif jika melibatkan sistem dukungan keluarga secara langsung.

Stigma sosial yang melekat pada mantan narapidana menjadi penghalang psikologis yang sering kali tidak disadari. Klien merasa rendah diri dan cenderung tertutup karena khawatir dihakimi, bahkan oleh PK. Corrigan et al. (2021) menyoroiti bahwa internalisasi stigma menyebabkan distorsi dalam komunikasi interpersonal, karena individu membatasi diri dan tidak menampilkan identitas sejatinya. Kurangnya pelatihan komunikasi berbasis trauma bagi PK menjadi masalah lain yang perlu diperhatikan. Banyak PK belum memiliki keterampilan komunikasi empatik secara sistematis. Covington (2020) menyarankan pelatihan berbasis *trauma-informed approach* untuk pembimbing masyarakat agar dapat memahami kondisi psikologis klien dengan lebih mendalam dan komunikatif.

Ketidaksesuaian waktu antara jadwal kerja klien dan jam tugas PK menyebabkan komunikasi tidak berjalan rutin. Untuk menjawab tantangan ini, pemanfaatan teknologi komunikasi digital dapat menjadi solusi. Boyd et al. (2023) menunjukkan bahwa komunikasi berbasis platform daring efektif dalam mempertahankan kesinambungan interaksi sosial di tengah keterbatasan waktu dan tempat.

Sebagian klien menunjukkan resistensi karena memiliki pengalaman buruk dengan aparat penegak hukum. PK perlu membangun ulang kepercayaan melalui komunikasi yang tidak hanya informatif tetapi juga suportif secara emosional. Walther et al. (2022) dalam *Journal of Applied Communication Research* menekankan pentingnya pendekatan *trust-building* dalam komunikasi antara klien dan figur otoritas. Solusi strategis lain adalah penguatan sinergi antara Bapas dan lembaga eksternal seperti Dinas Sosial, BLK, LSM, dan tokoh masyarakat. WHO (2022) menyarankan pendekatan *community-based rehabilitation* yang melibatkan banyak aktor sosial dalam proses pemulihan agar beban komunikasi tidak hanya di tangan PK. Akhirnya, strategi komunikasi interpersonal harus diarahkan pada penguatan kapasitas personal PK, fleksibilitas media dan waktu komunikasi, serta pendekatan yang kolaboratif dengan berbagai pihak. Dengan demikian, relasi interpersonal

antara PK dan klien tidak hanya berlangsung dalam ruang formal pembimbingan, tetapi juga menjadi relasi yang memulihkan martabat, memberdayakan psikologis, dan membuka jalan menuju reintegrasi sosial yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Kesimpulan, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Pembimbing Kemasyarakatan (PK) memiliki peran sentral dalam meningkatkan motivasi klien untuk mengikuti program pembimbingan di Balai Pemasyarakatan Kelas II Wonosari. Komunikasi yang dilandasi oleh empati, keterbukaan, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan terbukti mampu membangun relasi yang hangat dan penuh kepercayaan, yang pada akhirnya menciptakan kondisi psikologis kondusif bagi tumbuhnya motivasi intrinsik klien. Meskipun demikian, pelaksanaan komunikasi interpersonal tidak lepas dari tantangan struktural seperti rasio PK dan klien yang timpang, keterbatasan waktu, serta resistensi emosional akibat stigma sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang adaptif dan kolaboratif, termasuk pelatihan berbasis trauma bagi PK, keterlibatan keluarga, dan pemanfaatan teknologi komunikasi, guna memperkuat efektivitas interaksi dan mendukung keberhasilan reintegrasi sosial klien secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditya, D., Sagung, P. A. A., Dewi, L., & Putu, L. (2024). Pendahuluan. 6(1), 65-71.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146-150.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337-342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Azka, M. A., & Muhammad, A. (2023). Residivisme dan Sistem Pemasyarakatan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10), 307-310.
- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2018). Does high self-esteem cause better performance? *Psychological Science in the Public Interest*, 4(1), 1-44.
- Bandura, A. (2015). *Self-efficacy: The exercise of control*. Freeman.
- Baxter, L. A., & Montgomery, B. M. (2006). *Relating: Dialogues and dialectics*. Guilford Press.
- Berger, C. R., & Calabrese, R. J. (2017). Some explorations in initial interaction and beyond: Toward a developmental theory of interpersonal communication. *Human Communication Research*, 1(2), 99-112.
- Boyd, D., Gasser, U., & Palfrey, J. (2023). Balancing privacy and innovation in digital interventions. *Harvard Journal of Law & Technology*, 36(1), 1-42.
- Buber, M. (1958). *I and Thou* (2nd ed.). Scribner.
- Charles R. Berger, dkk. (2015). *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusamedia.

- Corrigan, P. W., Larson, J. E., & Rüsçh, N. (2021). Self-stigma and the “why try” effect: Impact on life goals and evidence-based practices. *World Psychiatry, 10*(2), 75–81.
- Covington, S. S. (2020). *Beyond trauma: A healing journey for women*. Center for Gender & Justice.
- Decety, J., & Jackson, P. L. (2016). *Empathy: From bench to bedside*. The MIT Press.
- Devito, J. A. (n.d.). *The Interpersonal Communication Book*.
- Eisenberger, R., Lynch, P., Aselage, J., & Rohdieck, S. (2020). Who takes the most responsibility? *Journal of Applied Psychology, 105*(3), 303–317.
- Effendy, O. U. (1984). *Ilmu Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fauzan, M. (2020). Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Floyd, K. (2018). *Interpersonal Communication: The Whole Story*. McGraw-Hill Education.
- Graham, E. E. (2019). Relational communication and trust development. *Interpersonal Communication Research, 43*(2), 211–229.
- Gudykunst, W. B. (2019). *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication* (5th ed.). Sage.
- Hasanah, U., Bahfiarti, T., & Farid, M. (2022). Analisis Hambatan Komunikasi Interpersonal antara Tenaga Kesehatan dan Pasien Covid-19 di RSUD Kota Bima. *Jiip, 5*(9), 3697–3700.
- Heath, C., & Bryant, J. (2020). *Human Communication Theory and Research*. Routledge.
- Hecht, M. L., & Miller-Day, M. (2015). A theoretical model of health communication and behavior change. *Journal of Communication, 65*(1), 1–20.
- King, D. (2023). Herzberg. *Encyclopedia of Human Resource Management, 1*(1), 167–168.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2018). *Family Communication Patterns Theory*. Sage.
- Mohamad Permana, R. S. (2022). Klasik namun masih relevan: Sequential model of communication process. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora, 4*(3), 336–343.
- Muetya, S. G., Rifai, M., & Santoso, T. P. M. (2022). Nusantara: *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 9*(4), 1483–1490.
- Muhammad, A., Anwar, U., & Briando, B. (2022). Pengaruh komunikasi interpersonal PK terhadap keberhasilan diversi.
- Nofianti, N., & Roem, E. R. (2021). Pengalaman komunikasi PK dengan klien masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*, 6373–6378.
- Nur, F., & Islami, R. (2025). Komunikasi interpersonal berbasis lima konsep Joseph Devito.
- Nur, F., Rasyid, A., & Zuhriah, Z. (2022). Peran komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuh. *Sibatik Journal, 1*(11), 2561–2570.
- Nuzuli, A. K. (2023). Faktor penghambat komunikasi guru dan siswa tunarungu. *Jurnal Komunikasi, 14*(1), 49–58.
-

- Panjaitan, S., Siregar, G. T. P., & Siregar, S. A. (2021). Peran Bapas dalam penanganan anak yang berkonflik dengan hukum. *Jurnal Retentum*, 3(1), 79–89.
- Pokhrel, S. (2024). Motivation To Learn By. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Pratidina, A. G., Muhammad, A., & Tando, C. E. (2022). Efektivitas peran Bapas pada klien. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 2977–2982.
- Rahmadania, A., & Aly, H. N. (2023). Teori hirarki Maslow dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(4), 261–272.
- Ramadhan, R. R. (2020). Peran PK dalam pencegahan residivis. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 6(2), 600.
- Ramdhaniar, A. W. (n.d.). Teori Hierarki Kebutuhan Maslow. <https://tehtyastar.com/2018/01/31/teori-hierarki-kebutuhan-maslow/>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivations. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.
- Sari, I. (2018). Motivasi belajar mahasiswa program manajemen. *Manajemen Tools*, 9(1), 41–52.
- Sasmita, W. N., Kriswanto, H. D., & Jhody, P. S. (2024). Peran Bapas Semarang dalam reintegrasi sosial.
- Smith, J., Johnson, R., & Lee, M. (2021). Offender participation and motivation. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 65(12), 1–18.
- Sungkar, E., & Priyatmono, B. (2023). Strategi PK mengatasi kendala pembimbingan. *Innovative Journal of Social Science Research*, 3(5), 4261–4275.
- Tay, L., & Diener, E. (2011). Needs and subjective well-being around the world. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(2), 354–365.
- Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead. (n.d.).
- Thomas, T., & Zaitzow, B. H. (2019). Educational programming in prisons. *Journal of Correctional Education*, 70(2), 11–24.
- UNODC. (2022). Handbook on strategies to reduce overcrowding in prisons. United Nations Office on Drugs and Crime.
- Ummidlatu Salamah. (2022). Dampak Pandemi Covid-19. *Tanfidziya*, 1(02), 79–87. <https://doi.org/10.36420/tanfidziya.v1i02.76>
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 600–608.
- Vroom, V. H. (1995). *Work and Motivation*. Jossey-Bass Publishers.
- Walther, J. B., Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2022). Trust-building in mediated relationships. *Journal of Applied Communication Research*, 50(1), 1–26.
- White, M., & Epston, D. (1990). *Narrative Means to Therapeutic Ends*. Norton.
- WHO. (2022). *Community-based Rehabilitation: CBR Guidelines*. World Health Organization.
- Wijayanti, D. Y., Warsito, B. E., Sari, S. P., & Dwidiyanti, M. (2018). *Kebutuhan harga diri*. Universitas Diponegoro.